

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Bank Negara Indonesia Syariah

1. Sejarah Bank Negara Indonesia Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Negara Indonesia (BNI) dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Negara Indonesia (BNI) terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Di samping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang Bank Negara Indonesia (BNI) Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf

Amin, semua produk Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah. Di dalam *Corporate Plan* Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Negara Indonesia (BNI) tahun 2003 ditetapkan bahwa status Unit Usaha Syariah UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Juni 2014 jumlah cabang Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang

Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 *Payment Point*.¹

2. Visi dan Misi Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah

a) Visi Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.²

b) Misi Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.³

¹ Laporan dan Presentasui Bank Negara Indonesia Syariah, diakses dari <https://www.bnisyariah.co.id/idid/perusahaan/hubunganinvestor/laporankeuangandanlaporantahunan/laporanpresentasi> diakses pada 30 Maret 2017, pukul 07.24 WIB.

² Laporan dan Presentasui Bank Negara Indonesia Syariah, diakses dari <https://www.bnisyariah.co.id/idid/perusahaan/hubunganinvestor/laporankeuangandanlaporantahunan/laporanpresentasi> diakses pada 30 Maret 2017, pukul 07.50 WIB.

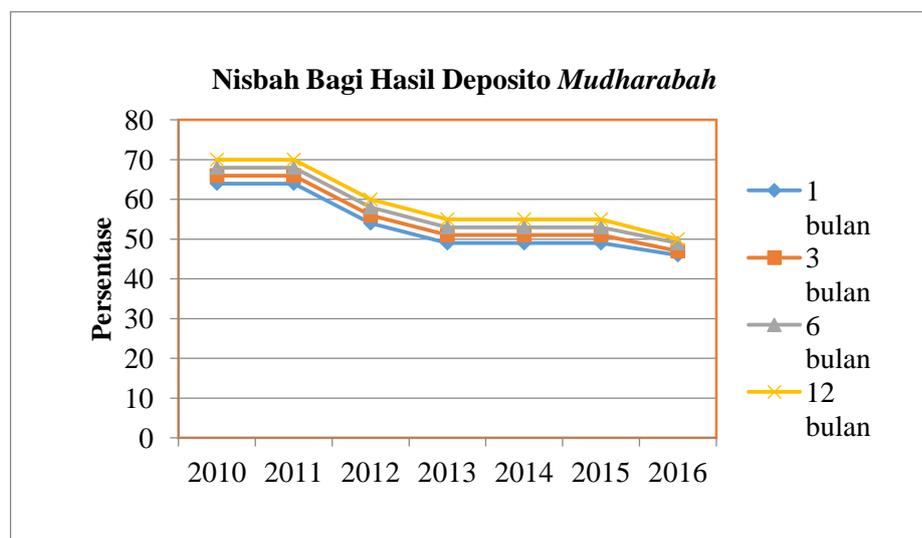
³ Laporan dan Presentasui Bank Negara Indonesia Syariah, diakses dari <https://www.bnisyariah.co.id/idid/perusahaan/hubunganinvestor/laporankeuangandanlaporantahunan/laporanpresentasi> diakses pada 30 Maret 2017, pukul 07.50 WIB.

B. Perkembangan Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah

Bagi hasil merupakan ciri utama bagi lembaga keuangan tanpa bunga atau biasa disebut bank Islam. Dinamakan lembaga keuangan bagi hasil, karena lembaga ini memperoleh keuntungan dari apa yang dihasilkan dari upayanya mengelola dana pihak ketiga. Berdasarkan data laporan publikasi tahunan Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah didapatkan data perkembangan bagi hasil deposito *mudharabah* periode tahun 2010 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Grafik 4.1

Perkembangan Nisbah Bagi Hasil Deposito Bank Negara Indonesia



Sumber: Laporan Publikasi Tahunan Bank Negara Indonesia Syariah (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan grafik 4.1 pembagian nisbah bagi hasil deposito *mudharabah* berbeda setiap periode (1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan). Semakin lama jangka waktu investasi pada deposito *mudharabah* maka

semakin tinggi pula nisbah bagi hasilnya. Nisbah bagi hasil dari tahun 2010 sampai tahun 2016 mengalami penurunan setiap tahunnya. Nisbah bagi hasil tertinggi yaitu tahun 2010 dan 2011 di mana pembagian nisbah 64% untuk jangka waktu 1 bulan, 66% untuk jangka waktu 3 bulan, 68% untuk jangka waktu 6 bulan dan 70% untuk jangka waktu 12 bulan (1 tahun). Sedangkan pembagian nisbah paling rendah pada tahun 2016 yaitu 46% untuk jangka waktu 1 bulan, 47% untuk jangka waktu 3 bulan, 49% untuk jangka waktu 6 bulan, dan 50% untuk jangka waktu 12 bulan (1 tahun).

C. Perkembangan Inflasi di Indonesia

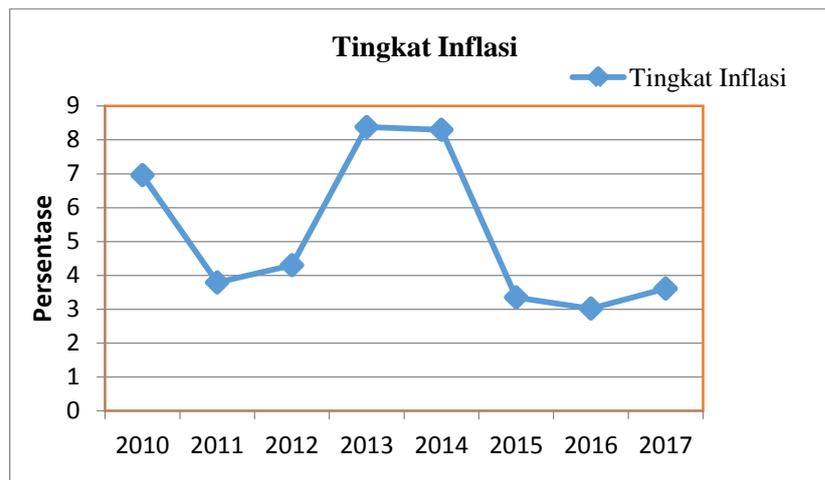
Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara umum dari barang barang/ komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu.⁴ Proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus, ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan yang penting terdapat kenaikan umum barang secara terus-menerus selama satu periode.

Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang mengalami kenaikan terus-menerus akan menyebabkan ketidakstabilan yang akan memperburuk kinerja perekonomian suatu

⁴ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro...*, hlm: 135.

negara. Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan inflasi periode tahun 2010 sampai tahun 2017 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.2
Perkembangan Inflasi di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan grafik 4.2 di atas diketahui bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02%. Secara keseluruhan rata-rata inflasi tahun 2010 sampai tahun 2017 sebesar 5,21%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan tingkat inflasi yang sangat tajam dibanding tahun sebelumnya. Penyebab utama terjadinya penurunan inflasi tersebut karena penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) baik premium maupun solar. Secara umum harga BBM turun 15,33% dibandingkan Desember 2014. Deflasi tersebut berlanjut pada tahun 2016 dan merupakan titik terendah dari tingkat inflasi selama 8 tahun terakhir yaitu sebesar 3,02%. Faktor penyebab deflasi pada tahun 2016 adalah koordinasi yang baik

antara pemerintah dan BI, tercukupinya permintaan dibanding dengan ketersediaan barang, pengendalian yang baik nilai tukar rupiah dan ekspektasi inflasi yang rendah dari masyarakat.⁵

Inflasi pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2016 yaitu sebesar 3,61% namun pada taraf yang masih terkendali. Terkendalnya inflasi 2017 didorong oleh konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar, dan mengarahkan pada ekspektasi inflasi. Faktor lain penyebab rendahnya tingkat inflasi pada tahun 2017 yaitu terjaganya pasokan dan distribusi bahan pangan.⁶

D. Perkembangan BI Rate

BI *rate* merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Suku bunga bank Indonesia (BI *rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.⁷ BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

⁵ Bank Indonesia dalam Berita Tempo dari <https://bisnis.tempo.co/read/833294/menurut-bi-ini-penyebab-inflasi-tahunan-2016-rendah> Diakses pada 28 April 2018, Pukul 06:08 WIB.

⁶ Bank Indonesia dalam Republika Ekonomi dari <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/18/01/02/p1x122440-inflasi-2017-terkendali-ini-penyebabnya> Diakses pada 28 April 2018, Pukul 6:21 WIB.

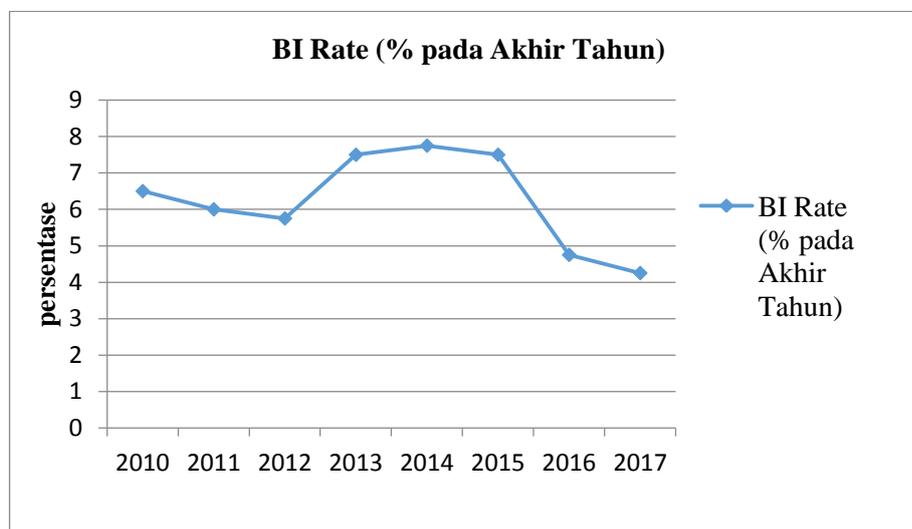
⁷ RH Liembono, *Analisis Fundamental 2*, hlm: 72-73.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*, yang telah berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain *BI rate* yang digunakan saat ini, perkenaan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang telah diterapkan.

BI rate yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk persentase. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat perkembangan *BI rate* dalam bentuk persen pada akhir tahun periode tahun 2010 sampai tahun 2017 di bawah ini sebagai berikut:

Grafik 4.3

Perkembangan *BI Rate* (% pada Akhir Tahun) di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan grafik 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan *BI rate* pada akhir tahun tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,75%. Menurut Bank Indonesia (BI) terdapat tiga faktor yang menyebabkan

kenaikan *BI rate* pada tahun 2014. Pertama, akibat bencana alam dan banjir yang melanda beberapa kota di Indonesia. Bencana alam tersebut mengakibatkan distribusi pasokan pangan terganggu dan menyebabkan harga pangan naik. Kedua, terdapat tekanan inflasi akibat kenaikan harga elpiji 12 kg oleh PT Pertamina persero per 1 Januari 2014. Meskipun kenaikan tersebut direvisi menjadi lebih rendah, namun konsumen masih merasakan elpiji dengan harga yang sangat tinggi. Ketiga, pelemahan nilai tukar rupiah (NPR) yang sudah terjadi sejak pertengahan tahun. Ketiga faktor tersebut menjadi pertimbangan Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan *BI rate* sebesar 7,75%.⁸

Selama tahun 2016 dan 2017 *BI rate* cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Tahun 2017 menunjukkan angka *BI rate* terendah selama periode 2010 sampai tahun 2017 yaitu sebesar 4,25%. Menurunnya *BI rate* pada tahun 2017 dipengaruhi oleh rendahnya inflasi pada tahun 2017 sehingga membuka ruang kebijakan penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia.⁹

⁸ Bank Indonesia dalam Detik *Finance* dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2487034/ini-penyebab-tingginya-inflasi-januari-2014-versi-bi> Diakses pada 28 April 2018, Pukul 6:30 WIB.

⁹ Bank Indonesia dalam Kompas Ekonomi dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/23/063929926/4-alasan-bi-turunkan-suku-bunga-acuan-jadi-4-5-persen>, Diakses pada 28 April 2018, Pukul 06:38 WIB.

E. Perkembangan Deposito *Mudharabah* Bank Negara Indonesia (BNI)

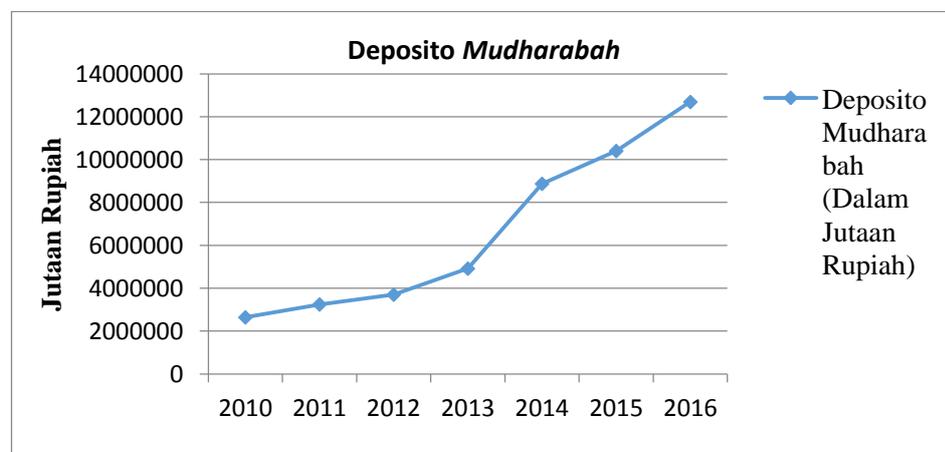
Syariah

Deposito *mudharabah* adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan Bank Syariah dan/ atau Unit Usaha Syariah (UUS). Deposito merupakan produk yang memang ditujukan untuk kepentingan investasi dalam bentuk surat-surat berharga, sehingga dalam perbankan syariah akan memakai prinsip *mudharabah*

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan publikasi tahunan terbaru Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, didapatkan data perkembangan jumlah deposito *mudharabah* Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah periode 2010-2016 adalah sebagai berikut:

Grafik 4.4

Perkembangan Deposito *Mudharabah* (Dalam Jutaan Rupiah) pada BNI Syariah



Sumber: Laporan Publikasi Tahunan Bank Negara Indonesia Syariah (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan grafik 4.4 dapat disimpulkan bahwa jumlah deposito *mudharabah* selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah deposito *mudharabah* tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp 12 triliun dan terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp 2 triliun. Peningkatan jumlah deposito *mudharabah* disetiap tahun diperkirakan karena sifat simpanan deposito *mudharabah* yang tidak dapat diambil sewaktu-waktu oleh nasabah. Simpanan deposito tersebut dapat diambil pada periode waktu yang telah disepakati pada awal perjanjian. Sehingga jumlah dana deposito *mudharabah* nasabah akan cenderung stabil dan bahkan selalu mengalami peningkatan per tahunnya.

F. Pengujian Hipotesis

Semua data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (*time series*). Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Signifikasnis metode *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan tabel pembandingan yaitu tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Kolmogorv-Smirnov Z*. Jika nilai *Kolmogorv-Smirnov* hitung lebih besar dari derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka penelitian ini tidak terdapat permasalahan normalitas, atau dengan kata lain data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika

nilai *Kolmogorv-Smirnov* hitung lebih kecil dari nilai derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ (0,05), maka dalam penelitian ini terdapat permasalahan normalitas atau data tidak terdistribusi dengan normal. Setelah data diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.26211438E6
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.528
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Output SPSS 16.0 (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 4.1 *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh hasil probabilitas atau *Asymp. Sig.(2-tailed)* yaitu sebesar 0,943 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dipastikan data yang diuji berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dalam penelitian ini menggunakan metode *Run Test* dengan menggunakan SPSS 16.0. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.

H_0 : Residual random (acak)

H_1 : Residual tidak random

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	25414.98814
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	16
Total Cases	31
Number of Runs	11
Z	-1.823
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

a. Median

Sumber: Output SPSS 16.0 (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil *Runs Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,068 > 0,05 yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, kemudian dapat diputuskan apakah data terkena multikolinieritas atau tidak, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dengan variabel dependen setelah diuji dengan menggunakan SPSS 16.0 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas Tolerance dan VIF

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	3.078E7	2.249E6		13.689	.000		
X1_BAGI HASIL	-267916.746	29681.386	-.679	-9.026	.000	.975	1.026
X2_INFLASI	81322.961	213620.197	.039	.381	.706	.521	1.919
X3_BIRANTE	-2.027E6	322048.385	-.642	-6.294	.000	.530	1.888

a. Dependent Variable:

Y_DEPOSITOMUDHARABAH

Sumber: Output SPSS 16.0 (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan tabel 4.3, hasil uji *Tolerance* dan VIF di atas didapatkan hasil:

- 1) X_1 (Nisbah bagi hasil), dengan nilai VIF = 1,026 < 10 dan nilai *Tolerance* = 0,975 > 0,10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.
- 2) X_2 (Inflasi), dengan nilai VIF = 1,919 < 10 dan nilai *Tolerance* = 0,521 > 0,10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3) X_3 (BI rate), dengan nilai $VIF = 1,888 < 10$ dan nilai $Tolerance = 0,530 > 0,10$, sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Dari hasil yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel penelitian yaitu variabel bagi hasil (X_1), inflasi (X_2) dan BI rate (X_3) tidak terdapat masalah multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara yang pertama memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat pada hasil uji *Rank Spearman*. Hasil *output* uji statistiknya adalah:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Spearman

Correlations					
	X1_BAGI HASIL	X2_INFL ASI	X3_BIRA TE	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	X1_BAGI Correlation Coefficient	1.000	.382*	.108	.046
	Sig. (2-tailed)	.	.034	.564	.808
	N	31	31	31	31
X2_INFL ASI	Correlation Coefficient	.382*	1.000	.691**	.073
	Sig. (2-tailed)	.034	.	.000	.697
	N	31	31	31	31
X3_BIRA TE	Correlation Coefficient	.108	.691**	1.000	-.004
	Sig. (2-tailed)	.564	.000	.	.984
	N	31	31	31	31
Unstandar dized Residual	Correlation Coefficient	.046	.073	-.004	1.000
	Sig. (2-tailed)	.808	.697	.984	.
	N	31	31	31	31

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

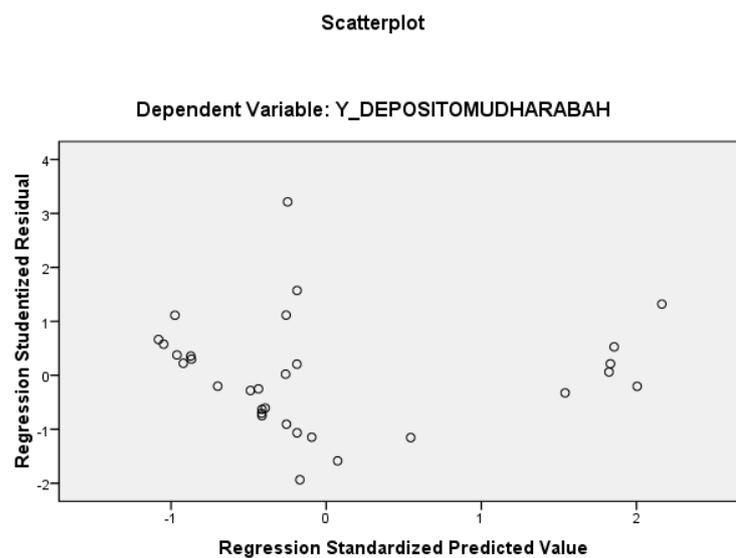
Sumber: Output SPSS 16.0 (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan pada tabel 4.4 *Spearman* diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* variabel nisbah bagi hasil (X_1) sebesar 0,808, variabel inflasi (X_2) sebesar 0,697 dan variabel BI rate (X_3) sebesar 0,984. Nilai *Sig. (2-tailed)* pada ketiga variabel

independent (X) lebih besar dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas. Artinya model regresi yang dipakai untuk penelitian ini layak untuk dilakukan.

Sedangkan cara yang kedua untuk menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji pola *Scatterplot*.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 16.0 (Data Diolah), 2018.

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik digambar menyebar dan tidak membentuk pola maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui model persamaan regresi linear terhadap masing- masing variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	3.078E7	2.249E6		13.689	.000
X1_BAGIHASIL	-267916.746	29681.386	-.679	-9.026	.000
X2_INFLASI	81322.961	213620.197	.039	.381	.706
X3_BIRATE	-2.027E6	322048.385	-.642	-6.294	.000

a. Dependent Variable:

Y_DEPOSITOMUDHARABAH

Sumber: Output SPSS 16, Data Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.5, dapat disusun persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini, yaitu:

$$Y = 30780000 - 267916.746X_1 + 81322,961X_2 - 2027000X_3$$

Berdasarkan pengujian persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai konstanta senilai 30780000 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka jumlah deposito *mudharabah* sebesar 30780000 ribu rupiah.

- 2) Koefisien regresi Nisbah bagi hasil (X_1) adalah -267916,746. Hal ini mengindikasikan apabila nisbah bagi hasil mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah simpanan deposito *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar 267916,746 %.
- 3) Koefisien regresi inflasi (X_2) adalah 81322,96. Hal ini mengindikasikan apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah simpanan deposito *mudharabah* akan mengalami kenaikan sebesar 81322,96 %.
- 4) Koefisien regresi BI *rate* (X_3) adalah -2027000. Hal ini mengindikasikan apabila tingkat BI *rate* mengalami kenaikan 1% maka jumlah simpanan deposito *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar -2027000 %.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t Parsial dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dasar pengambilan keputusan Uji t dan Signifikansi dalam analisis regresi adalah:

H_0 : H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai t hitung $<$ t tabel atau jika nilai Sig. $>$ 0,05.

H_1 : H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai t hitung $>$ t tabel atau jika nilai Sig. $<$ 0,05.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan SPSS maka didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	3.078E7	2.249E6		13.689	.000
X1_BAGIHASIL	-267916.746	29681.386	-.679	-9.026	.000
X2_INFLASI	81322.961	213620.197	.039	.381	.706
X3_BIRATE	-2.027E6	322048.385	-.642	-6.294	.000

a. Dependent Variable:

Y_DEPOSITOMUDHARABAH

Sumber: Output SPSS 16.0 (Data Diolah), 2018.

Dari uji statistik yang dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

a) Pengaruh Nisbah Bagi Hasil terhadap Deposito Mudharabah

Berdasarkan output uji t di atas, diketahui bahwa nilai t hitung regresi Nisbah Bagi Hasil (X_1) bernilai

negatif (-) sebesar $-9,026 > t$ tabel sebesar 2,052 dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya nisbah bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap deposito *mudharabah* pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah.

b) Pengaruh Inflasi terhadap Deposito *Mudharabah*

Berdasarkan output uji t di atas, diketahui bahwa nilai t hitung regresi Inflasi (X_2) bernilai positif (+) sebesar $0,381 < t$ tabel sebesar 2,052 dan nilai Sig. $0,706 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap deposito *mudharabah* pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah.

c) Pengaruh BI Rate terhadap Tabungan *Mudharabah*

Berdasarkan output uji t di atas, diketahui bahwa nilai t hitung regresi BI Rate (X_3) bernilai negatif (-) sebesar $-6,294 > t$ tabel sebesar 2,052 dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap deposito *mudharabah* pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah.

b. Uji F

Uji F simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari 2 (dua) variabel independen (X) atau lebih secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan uji F maka didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F dan Signifikansi

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.734E14	3	9.113E13	51.486	.000 ^a
Residual	4.779E13	27	1.770E12		
Total	3.212E14	30			

a. Predictors: (Constant), X3_BIRATE, X1_BAGIHASIL, X2_INFLASI

b. Dependent Variable: Y_DEPOSITOMUDHARABAH
Sumber: Output SPSS 16.0 (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa hasil F hitung = 51,486 > F tabel = 2,95. Selain itu diketahui nilai Sig = 0,000 < 0,05. Sehingga dapat dipastikan bahwa variabel independen (Nisbah bagi hasil deposito *mudharabah*, Inflasi, BI rate) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (deposito *mudharabah*) pada Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Angka koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat. Berdasarkan uji R^2 didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.851	.835	1.33039E6

a. Predictors: (Constant), X3_BIRATE, X1_BAGIHASIL, X2_INFLASI

b. Dependent Variable: Y_DEPOSITOMUDHARABAH

Sumber: Output SPSS 16.0 (Data Diolah), 2018.

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas maka diketahui nilai R^2 (*R Square*) adalah sebesar 0,851, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah deposito *mudharabah* dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil, inflasi, dan *BI rate* sebesar 0,851. Hal tersebut berarti jumlah deposito *mudharabah* dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil, inflasi, dan *Bi rate* sebesar 85,1% dan sisanya 14,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.